

Edisi 23 / Oktober 2013

PILAR

EKONOMI BANGSA

Membawa Petani ke Meja APEC

Menyoal Revisi Beleid Pesisir

MENANTI KOPI UNJUK GIGI

Majalah Bulanan

ISSN 2087-3646



9 772087 364627

Rp. 25.000

Di Indonesia ini seringkali peristiwa yang sama terulang kembali tanpa mampu diatasi pemerintah. Beberapa bulan lalu, masyarakat kembali dihebohkan dengan gejala harga kedelai yang membuat tempe dan tahu sempat menghilang di pasar. Kemudian munculah kambing hitam bernama "Kartel" yang dituding penyebab semua kekacauan ini. Nah pertanyaan besarnya, bagaimana kerja pemerintah sehingga persoalan ini tak bisa tertangani ?

Budhi Anggoro – Bogor

Pada Oktober ini Bali menjadi tuan rumah penyelenggaraan konferensi APEC. Kita tahu, bahwa APEC itu hanya siasat negara-negara maju untuk menyeret negara berkembang dalam pusaran globalisasi perdagangan. Sehingga mereka bisa leluasa memperluas akses pasarnya. Oleh karena itu, semua pihak harus mengawal ini supaya pemerintah tidak membiarkan dirinya terjebak oleh kepentingan negara-negara besar yang mau memanfaatkan 250 juta penduduk negeri ini sebagai pasar produk mereka.

Sri Purwati – Surabaya

Sebuah blunder kembali dilakukan pemerintah kita dengan mengizinkan produksi mobil murah. Ini jelas menunjukkan inkonsistensi kebijakan sekaligus mempertontonkan tunduknya pemerintah pada negara industri maju dan pemodal besar. Bayangkan, konsumsi BBM akan makin tinggi, polusi makin merajalela, kemacetan makin parah dan sebagainya. Seharusnya pemerintah memberi insentif bagi pengembangan sarana transportasi massal, dan bukannya mendorong masyarakat menjadi konsumtif.

Aan K – Jakarta

Membaca PILAR edisi September tentang pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (AEC) pada 2015 nanti, harusnya membuat kita sadar sekaligus khawatir, bahwa negeri ini bagaikan petinju amatir yang harus bertarung di ring profesional. Harus kita akui dengan jujur, bahwa Indonesia jauh untuk bisa dikatakan siap bertarung. Hanya ucapan pejabat-pejabat yang bermental ABS (Asal Bapak Senang) saja yang selalu mengatakan kita siap. Rasanya agak ngeri jika membayangkan bagaimana nasib negeri ini bila kelak, seluruh barang yang kita pakai, bahkan sandal jepit sekalipun, adalah produk impor.

Andi Ferihsyah - Semarang

DAFTAR ISI



FOKUS	
WAKTUNYA KOPI UNJUK GIGI	6
DERITA PETANI DI SECANGKIR KOPI	14

KELAUTAN	
MENYOAL REVISI BELEID PESISIR	18



LENSA PERISTIWA	24
------------------------	----

INTERVIEW	
SYARIFUDIN BAHARSYAH	26

KOLOM	30
--------------	----



AGRICULTURE	
MENDONGKRACK KAKAO LEWAT COCOA LIFE	38



MEMBAWA PERTANIAN KE MEJA APEC	40
WAKTUNYA "RATU BUAH" BERKUASA DI PASAR LOKAL	44

MAKRO	
EKONOMI INDONESIA. LAMBAT TAPI TETAP MENARIK	46



EKSPOR IMPOR	
ASAT USUT GULA RAFINASI	48



SEKTORAL	
BERHARAP MENJADI PUSAT INDUSTRI BAN DUNIA	52
INDUSTRI KOSMETIK JUGA INGIN CANTIK	54

KOLOM PNPB	58
-------------------	----